

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Panggilan untuk terlibat dalam rencana Tuhan yang telah ada sejak penciptaan terus berlanjut sampai rencana kekal Tuhan untuk alam semesta selesai.¹ Pembicaraan tentang panggilan berarti berbicara tentang manusia. Panggilan tanpa manusia itu nihil, sebab panggilan dari Allah itu ditujukan kepada manusia. Tuhan tidak menciptakan manusia hanya untuk mengisi dunia. Dia mempunyai sebuah rencana, sebuah panggilan, sebuah misi untuk setiap manusia.² Rencana panggilan Tuhan bagi manusia telah dilimpahkan sejak manusia diciptakan.

Panggilan dari Allah itu tidak muncul karena semata-mata usaha manusia itu sendiri melainkan karena kasih karunia Allah yang hendak dilimpahkan kepada ciptaan-Nya. Hal ini bisa tampak dalam kata-kata yang ditegaskan oleh nabi Yeremia, “Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.” (Yer. 29:11). Kata-kata Yeremia ini mengungkapkan bahwa panggilan itu bukan diasalkan dari usaha manusia melainkan didasarkan atas inisiatif Allah sendiri. Hal ini juga ditegaskan oleh Yesus kepada para murid-Nya, “Bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu” (Yoh. 15:16-17).

Dalam penggalan ungkapan Yesus kepada para murid di atas, tersirat makna bahwa panggilan itu datang dari Allah untuk manusia atas kehendak Allah, bukan semata-mata atas kehendak manusia. Bukan manusia yang memilih Allah, melainkan Allah yang memilih manusia. Allah menganugerahkan rahmat panggilan kepada manusia secara cuma-cuma. Panggilan, sejauh merupakan panggilan Ilahi, umumnya dipahami sebagai rahmat internal. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih besar tentang karakteristik dari panggilan itu sendiri yaitu murni gratis,

¹Charles A. Schleck, *The Theology of Vocations*, (Nashville: Bruce Publishing Company: 1963), hlm. 13.

²Yustinus Russolillo, *Vocationist Spirit and Life*, penerj. Louis M. Caputo (Palisades Park, New Jersey: Vocationist Editions, 2013), hlm. 9.

benar-benar gratis dan supranatural.³ Oleh rahmat panggilan ini, manusia dikehendaki Allah untuk menghasilkan buah dalam panggilannya itu dengan melayani sesama dalam cinta kasih.

Panggilan adalah suara yang datang dari tempat yang tinggi dan memanggil manusia untuk melayani sesama tanpa pamrih.⁴ Melayani sesama tanpa pamrih bukan berarti panggilan dari Allah itu bersifat otoriter atau memaksa manusia dan menjadi beban bagi manusia. Allah memanggil manusia tanpa menghilangkan kebebasan manusia sebagai makhluk otonom yang berpikir. Ia layaknya sebuah undangan yang tidak menuntut kehadiran orang yang diundang tersebut. Panggilan dari Allah bukanlah pengganggu kebebasan manusia, sebaliknya panggilan dari Allah adalah “inisiatif cinta dengan mana Tuhan menjumpai manusia dan mengundangnya untuk menjadi bagian dari suatu pekerjaan besar”.⁵ Berkaitan dengan ini, Konsili suci juga mengakui bahwa amat luhurlah panggilan manusia, dan menyatakan bahwa benih Ilahi telah ditanam dalam diri setiap manusia.⁶

Allah menghendaki manusia agar dapat menjalankan misi⁷ yang diberikan Allah dengan menjawab panggilannya. Panggilan itu pun tertanam di dalam dirinya hingga menghasilkan buah yang tetap. Ini dimungkinkan karena manusia memiliki keistimewaan yang tidak terdapat pada ciptaan lainnya. Allah menciptakan manusia menurut citra-Nya sendiri.⁸ Sebagai citra Allah manusia tentu tidak dapat disejajarkan dengan makhluk hidup lainnya, sebab manusia mempunyai misi yang diberikan oleh Allah untuk diselesaikan di dunia. Karena itu, dapatlah dikatakan bahwa sesungguhnya Allah tidak menciptakan manusia begitu saja untuk mengisi satu ruang, tetapi Allah mempunyai sebuah misi dan sebuah panggilan untuk setiap manusia.

Berbicara tentang panggilan berarti berbicara tentang dua pihak yang terlibat di dalamnya. Ketika seseorang dipanggil atau diundang, secara tidak langsung dalam panggilan itu sudah tersirat

³R. Hostie, *The Discernment Of Vocations*, penerj. Geoffrey Champan, Michael Bary. (New York, 1963), hlm. 18-19.

⁴Yustinus Russolillo, *loc. cit.*

⁵Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus Untuk Hari Doa Panggilan Sedunia ke 56, <https://karyakepausanindonesia.org/2019/03/20/pesan-bapa-suci-paus-fransiskus-untuk-hari-doa-panggilan-sedunia-2019/>, diakses pada, Sabtu 18 November 2023.

⁶Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II: Gaudium Spes*, penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan IX (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 523.

⁷Dalam konteks religius, misi pertama-tama berasal dari Allah sendiri. Dia adalah sumber dan sekaligus pemiliknya. Misi sebagai karya Allah sendiri, yang dalam refleksi teologi sistematis, baru disadari secara resmi oleh para teolog Gereja pada abad kedua puluh dengan munculnya istilah *missio Dei* yang artinya misi Allah. Alexander Jebadu, *Dakwa Kristen*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2022), hlm.8.

⁸Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. P. Herman Embuiru SVD (Ende: Provinsi Gerejawu Ende, 1993), hlm. 403.

makna pada sebuah misi yang hendak dialamatkan kepada orang yang dipanggil. Allah adalah sebagai subjek yang memanggil dan manusia sebagai sasaran atau tujuan dari panggilan Allah. Hal ini bukan berarti Allah menjadikan manusia sebagai instrumen atau alat yang dapat dipakainya. Perlu dipahami bahwa Allah memanggil manusia dan menjadikan manusia sebagai tujuan bukan sebagai alat yang setelah dipakai kemudian dibuang atau ditinggalkan begitu saja. Allah mau supaya manusia menjadi bagian dari karya penyelamatan-Nya. Allah memanggil manusia untuk menjadi serupa dengan-Nya dalam hal kekudusan dan mengambil bagian dengan-Nya dalam Kerajaan Surga.

Manusia bukan dijadikan sebagai alat semata dalam panggilan Allah, melainkan juga menjadi hakikat dalam karya penyelamatan Allah. Ia menjadi tujuan dalam panggilan Allah dan Allah membutuhkan keterlibatan manusia untuk menjalankan panggilan hidupnya. Manusia mesti melihat misi Allah sebagai misinya sendiri. Tujuannya ialah demi keselamatan dan kesejahteraan manusia itu sendiri. Sejatinya, Allah membutuhkan manusia untuk mewartakan karya penyelamatan-Nya, sehingga Allah memanggil manusia dan memberikan misi penyelamatan itu kepadanya.

Berkaitan dengan itu, penulis mengangkat konsep panggilan menurut Yustinus Russolillo, imam asal Pianura, Italia, sekaligus pendiri kongregasi Serikat Panggilan Ilahi⁹ (SDV) guna membahas lebih lanjut tentang panggilan Allah kepada manusia dan tanggapan manusia atas panggilan Allah. Russolillo adalah sosok yang mempunyai konsep sendiri tentang panggilan yang dapat ditemukan dalam karya-karyanya. Konsep tentang panggilan yang dimiliki oleh Russolillo berangkat dari pengalaman serta proses hidupnya yang begitu mendalam. Ia berikrar kepada Tuhan untuk mendirikan sebuah serikat yang berkarya untuk melayani panggilan secara cuma-cuma.

Dalam mendirikan kongregasi ini Yustinus Russolillo mengamanatkan visi dan misinya kepada para Vocationist¹⁰ yang tertuang dalam Konstitusi Serikat Panggilan Ilahi. Berdasarkan Konstitusi Serikat Panggilan Ilahi No. 2, visi utama dari Serikat Panggilan Ilahi adalah

⁹Serikat Panggilan Ilahi (SDV) adalah salah satu kongregasi religius yang didirikan di Pianura-Napoli Italia Selatan oleh Santo Yustinus Maria Rusollilo. Hingga sekarang kongregasi ini sudah berkarya sampai ke berbagai belahan dunia. Kongregasi ini dalam bahasa Italia dikenal sebagai *Società della Divine Vocazioni* dan dalam terjemahan Inggris menjadi *Society of Divine Vocations*, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “Serikat Panggilan Ilahi”.

¹⁰*Vocationist* adalah sebutan untuk para anggota kongregasi Serikat Panggilan Ilahi (SDV) sedangkan *Vocationary* adalah sebutan untuk rumah formasi bagi para Vocationist.

mengarahkan dan memimpin semua anggotanya menuju persatuan yang sempurna dengan Tritunggal Mahakudus melalui persekutuan dengan Hati Kudus Yesus.¹¹ Kemudian melalui semua anggota Serikat Panggilan Ilahi semua orang yang dilayani akan dibawa serta diarahkan pula kepada persekutuan dengan Tritunggal Mahakudus. Visi Serikat Panggilan Ilahi ini lebih dikenal dengan sebutan Pengudusan Universal. Sedangkan misi dari Serikat Panggilan Ilahi adalah mewujudkan visi yang telah ditetapkan oleh Yustinus Russolillo pendiri Serikat Panggilan Ilahi. Dalam mewujudkan visi yang telah ditetapkannya, Yustinus Russolillo menetapkan pula misi yang mesti dijalankan oleh semua Vocationst.

Pertama, dalam usaha untuk membawa semua orang menuju persatuan dengan Tritunggal Maha Kudus, semua anggota mesti mengutamakan kehidupan asketis dan mistis serta menyebarkan kehidupan keagamaan dalam kehidupan setiap hari. *Kedua*, demi keberhasilan pengudusan universal, semua anggota mesti melihat seluruh dunia sebagai “tempat yang kudus” dan semua anggota mesti bekerja secara langsung untuk kemajuan kehidupan asketis baik di paroki, keuskupan dan kepausan. *Ketiga*, Di dalam Gereja, Serikat Panggilan Ilahi mempunyai misi yang khas dan partikular yaitu mencari dan membentuk panggilan. Semua yang terpanggil akan dibentuk menjadi imam dan religius teristimewa bagi yang kurang mampu dalam hal finansial.¹² Melalui visi dan misinya ini Yustinus Russolillo bermaksud agar semua anggota Serikat Panggilan Ilahi yang mempraktikkannya mengabdikan pada Gereja di keuskupan-keuskupan, dan memupuk benih panggilan baik bagi klerus, religius maupun hidup bakti.

Dewasa ini pembicaraan tentang panggilan Ilahi di tengah masyarakat yang pluralistis hanya dianggap sebagai suatu kesia-siaan belaka, sebab masyarakat pada umumnya mengenal dan melihat panggilan Ilahi itu adalah sesuatu yang hanya dikhususkan bagi orang-orang yang hidup di dalam biara. Banyak anggapan bahwa orang-orang yang dipanggil Tuhan hanyalah kaum biarawan-biarawati atau para klerus, sedangkan mereka yang bukan termasuk dalam golongan biarawan-biarawati atau para klerus itu tidak menghidupi panggilan hidup. Hal inilah yang memicu minimnya hidup saleh di tengah masyarakat awam. Mengapa? Karena orang sering berpikir bahwa hidup suci hanya dapat dihayati oleh para biarawan-biarawati, sedangkan orang awam tidak dapat mempraktikkannya. Untuk mengklarifikasi anggapan ini dalam kaitannya dengan misi Allah yang

¹¹*Society of Divine Vocations, Constitutions of the Society of Divine Vocations*, (Materdomini, Avelino: Valsele Tipografica Srl, 2016), hlm. 13.

¹²*Ibid.*, hlm. 8.

diberikan kepada manusia sebagai panggilan maka penulis melihat bahwa Yustinus Russolillo mempunyai konsep tentang panggilan yang menurut penulis dapat membantu untuk menjelaskan keberadaan semua manusia sebagai makhluk yang terpanggil. Berangkat dari berbagai ulasan dan definisi serta persoalan dalam latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk mendalami panggilan Ilahi dengan judul tulisan, **Panggilan Menurut Yustinus Russolillo Dalam Terang Yohanes 1:35-51 Dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Serikat Panggilan Ilahi (SDV)**, sebagai wadah untuk memberi pemahaman pada manusia tentang misi dan panggilan yang telah diberikan Allah kepada manusia.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam karya tulisan ini adalah; *pertama*, bagaimana konsep panggilan menurut Yustinus Rusollilo dalam konteks kemuridan Yoh. 1:35-51? *Kedua*, apa relevansinya bagi karya pastoral Serikat Panggilan Ilahi?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Penulisan skripsi ini memiliki dua tujuan utama yakni, tujuan primer dan tujuan sekunder.

1.3.1 Tujuan primer

Dalam tujuan primer termuat beberapa tujuan yakni, *pertama*, mengenal dan mendalami konsep panggilan menurut Yustinus Russolillo dalam terang Injil Yoh. 1:35-51. *Kedua*, menemukan relevansi panggilan menurut Yustinus Rusolillo dalam konsep kemuridan pada Yoh. 1:35-51 bagi karya pastoral Serikat Panggilan Ilahi.

1.3.2 Tujuan sekunder

Dalam tujuan sekunder, hal yang mau dicapai penulis adalah, *pertama*, untuk memenuhi tuntutan akademis dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero guna memperoleh gelar Sarjana (S1). *Kedua*, untuk membantu penulis dalam mengembangkan potensi menulis karya ilmiah yang dapat menjadi bekal bagi penulis dalam karya pastoral Gereja dan karya pastoral Serikat Panggilan Ilahi.

1.4 METODE PENULISAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Penulis meramu karya ilmiah ini dengan berbagai literatur teristimewa dari karya-karya Yustinus Russolillo. Penulis juga membaca literatur yang berhubungan dengan eksegeze Injil Yoh. 1:35-51 dari berbagai ekseget untuk memperkaya tulisan ini. Literatur-literatur yang diperoleh, diolah berdasarkan refleksi teologis guna menemukan inspirasi iman dan relevansinya bagi karya pastoral Serikat Panggilan Ilahi (SDV).

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini akan diuraikan dalam lima pembahasan. Bab I merupakan bagian pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menguraikan latar belakang penulisan skripsi berdasarkan tema yang dipilih, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam Bab II, penulis memfokuskan penulisan pada tema panggilan hidup menurut Yustinus Russolillo. Untuk maksud ini, penulis akan memperkenalkan Yustinus Russolillo dan karya-karyanya. Poin-poin penting yang mau diulas yaitu mengenai riwayat hidup Russolillo, latar belakang panggilan, pandangannya tentang panggilan, cara menghidupi serta menghadapi tantangan dalam panggilannya.

Dalam Bab III, penulis menguraikan penafsiran Injil Yoh. 1:35-51. Dalam pembahasan ini, penulis menguraikan secara rinci mengenai siapa itu Penginjil Yohanes, tujuan penulisan Injil Yohanes, sasaran dan tujuan Penginjil Yohanes, struktur umum Injil Yohanes. Kemudian dilanjutkan dengan uraian eksegetis berkaitan dengan perikop yang dipilih. Pada bagian ini, diberi batasan hanya pada teks yang dipilih sebagai landasan biblis yang dipakai untuk menjelaskan tentang panggilan.

Dalam Bab IV, penulis menjelaskan panggilan menurut Yustinus Russolillo dalam konteks kemuridan Yoh. 1:35-51 serta relevansinya bagi karya pastoral Serikat Panggilan Ilahi.

Dalam Bab V, penulis membuat kesimpulan dan saran. Penulis akan merangkum semua pembahasan dari awal dengan menarik kesimpulan pada bab terakhir, yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran.